

KONSEP HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER

Muzayyanah Riya

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

muzayyanhrya@gmail.com

Nurul Hidayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia

hdyNrul@gmail.com

Absrak

Hermeneutika merupakan metode interpretasi yang bertujuan memahami makna teks secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan unsur bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Artikel ini membahas konsep hermeneutika Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher serta relevansinya dalam studi hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui pengumpulan data dari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan pemikiran Schleiermacher dan hermeneutika. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menjelaskan dan mengkaji konsep interpretasi yang dikembangkan Schleiermacher. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika Schleiermacher dibangun atas dua pendekatan utama, yaitu pemahaman linguistik dan pemahaman psikologis. Pendekatan linguistik menekankan analisis bahasa, struktur teks, dan makna gramatikal, sedangkan pendekatan psikologis berfokus pada pemahaman maksud, kondisi batin, dan konteks pengarang atau penyampai teks. Dalam studi hadis, kedua pendekatan tersebut diaplikasikan untuk memahami teks hadis secara lebih komprehensif melalui analisis kebahasaan dan penelusuran konteks historis serta tujuan penyampaian hadis. Dengan demikian, hermeneutika Schleiermacher dapat menjadi salah satu pendekatan yang membantu menghasilkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual, sistematis, dan relevan tanpa mengabaikan makna asli teks.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Schleiermacher, Interpretasi Teks.*

PENDAHULUAN

Fredrich Daniel Ernst Schleirmarcher, begitu nama lengkapnya adalah anak seorang pendeta gereja Reformed di Silesia Utara, Jerman. Beliau lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau, ayahnya pernah menjadi pendeta tentara di Silesia Utara (Jerman Utara) sedangkan ibunya adalah seorang yang sangat saleh, kedua kakek Schleiermacher juga seorang pendeta. Sekalipun ayahnya adalah seorang pendeta Reformed, namun ia sangat dipengaruhi aliran pietisme dari orang-orang moravian. Bagi ayahnya, inti dari agama kristen terletak pada pengalaman batiniah secara mistik dari *human consciousness* dengan Allah yang disaksikan al-

Kitab. Menurut imam ayahnya, doktrin-doktrin gereja seperti inkarnasi dan penebusan darah Yesus Kristus benar-benar mutlak penting karena Allah adalah Allah menyatakan dirinya dalam dan melalui apa yang disaksikan al-Kitab, oleh karena itu satu-satunya jalan untuk dapat mengenal Allah adalah mengenal kebesaran Allah seperti yang saksikan al-Kitab dan mengalaminya secara batiniah.¹

Dengan demikian Schleirmarcher dibesarkan dalam suasana kerohanian Calvinis bercorak Pietis, dengan kata lain perjalanan hidup Schleirmarcher dimulai dengan begitu baik yakni dalam keluarga yang mengakui kedaulatan Allah dan berpusatkan pada Tuhan Yesus Kristus. Akan tetapi pandangan imam dari orang tuanya ini tidak diikuti oleh Schleirmarcher sebab beliau tumbuh ditengah zaman yang disebut sebagai zaman pencerahan, adapun pada zaman itu disebut juga zaman akal budi/fajar budi karena segala penelitian, mulai dari proses sampai kepada hasil penelitian/kesimpulan, termasuk apa yang disebut sebagai “kebenaran” diukur dengan menggunakan rasio.²

Schleirmarcher juga dibesarkan ditengah paham Romanticisme yang sangat menguasai, mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan masyarakat di seluruh daratan Eropa, karena itu, ia menyimpulkan bahwa Allah tidak mungkin menjadi obyek dari rasio sama seperti benda dan realitas alami. Allah hanya dapat menjadi obyek dari batin kesadaran batin, pengalaman yang sejati dengan Allah hanya dapat dialami dan dirasakan. Adapun Schleiermacher hidup pada masa yang mana rasionalisme pencerahan dan romanticisme mempengaruhi seluruh cara berpikir manusia di Eropa. Sekalipun demikian, bagi Schleiermacher yang memiliki latar belakang pietis, rasionalisme itu sendiri tidak memberikan jawaban atas kebutuhan manusia untuk mengenal dan memiliki pengalaman yang otentik dengan Allah.³

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel “Konsep Hermeneutika Schleiermacher” adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya yang membahas pemikiran Schleiermacher serta konsep hermeneutika. Data

¹ YB Heru Prakosa, *Approaching The Word of God: A Study on Schleiermacher and Karl Barth (The First Part Of The Two Articles)*, *Orientasi Baru* 17, 1 (2018), 17-33.

² Shafwatul Bary, Zakirman, *Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās, jilbāb; sayyārah; dan al-hudā)*, *Jurnal Of Qur'an And Hadīth Studies*, Vol. 9, No. 1, (2020), 53.

³ Ibid, 54.

yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep hermeneutika Schleiermacher dan menganalisis gagasan-gagasannya mengenai proses memahami serta menafsirkan teks melalui pendekatan gramatikal dan psikologis. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap konsep hermeneutika yang dikembangkan oleh Schleiermacher.

HASIL PENELITIAN

Biografi Schleiermacher

Schleiermacher memiliki nama lengkap Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher, lahir dari rahim keluarga Kristen Protestan yang taat pada 21 November 1768 di Breslau Jerman. Ayahnya pernah menjadi pendeta tentara di Silesia Utara sedangkan ibunya adalah seorang yang sangat saleh. Walaupun ayahnya merupakan seorang pendeta namun ia sangat dipengaruhi oleh aliran pietisme dari orang-orang Moravian. Akan tetapi pandangan iman dari orangtuanya ini tidak diikuti oleh Schleiermacher sebab ia tumbuh ditengah zaman yang disebut sebagai zaman pencerahan yang mana zaman tersebut juga merupakan zaman akal budi atau fajar budi. Schleiermacher juga dibesarkan di tengah paham Romantisme yang sangat menguasai, mempengaruhi pemikiran dan kebudayaan masyarakat di seluruh daratan Eropa. Karena itu, ia menyimpulkan bahwa Allah tidak mungkin menjadi obyek dari rasio sama seperti benda dan realitas alami.⁴

Schleiermacher merupakan pemikir berkebangsaan Jerman Pendidikan pertama yang diikutinya adalah di sekolah Moravian di Niesky, sekolah ini dipilih karena motivasi keagamaannya yang mendalam untuk mencari pengalaman keimanan dalam agama Kristen. Di sekolah ini juga di pelajari bahasa Latin dan Yunani, ilmu humanistik, matematika, botani dan bahasa Inggris. Pada tahun 1785, ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Teologi, lalu pada 1787 Schleiermacher menjalani kegiatan matrikulasi di Universitas Halle, sebuah Universitas yang berada dibawah filsafat Christian Wolf dan Semler dan lulus pada tahun 1790 dalam bidang Teologi. Pada tahun 1790-1793 selain disibukan dengan mengajar, Schleiermacher sering kali mengkritisi dan mengevaluasi pemikiran para tokoh besar dalam karya-karya

⁴ Marde Christian Stenly Mawikere, SOLA EXPERIENTIA: SUATU ANALISIS TERHADAP TEOLOGI SCHLEIERMACHER, *Evangelika*, Vol. 3, No. 2, Juli (2019), 227

mereka, seperti pemikiran Immanuel Kant yang tersebar dalam buku-bukunya. Sekitar tahun 1796 M Schleiermacher pindah ke Berlin untuk bekerja di sebuah rumah sakit yang ada disana.⁵

Teori Pemahaman Linguistik dan Psikologis

1. Teori Pemahaman Linguistik

Schleiermacher memiliki distingsi tentang pemahaman kembali hermeneutika sebagai “ilmu” atau “seni” pemahaman, sehingga perlu digaris bawahi bahwa konsepsi hermeneutika mengimplikasikan kritik yang radikal dari sudut pandang filologi, hal ini dikarenakan ingin menjadikan hermeneutika lebih sistematis dan koheren, menjadi sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog. Sehingga akan menghasilkan “hermeneutika umum”, dimana prinsip-prinsipnya bisa digunakan sebagai fondasi bagi semua ragam interpretasi teks.⁶

2. Teori Pemahaman Psikologis⁷

Schleiermacher berpandangan bahwa seseorang tidak dapat memahami sebuah teks hanya dengan memperhatikan aspek bahasa saja, Schleiermacher memandang penting pengkajian tentang aspek-aspek kejiwaan pengarang teks. Hal itu dikarenakan ia berasumsi bahwa teks itu merupakan ekspresi diri seseorang, dan ekspresi tersebut merupakan respons terhadap apa yang telah dan atau sedang dihadapinya (Syamsuddin, 2009). Dengan kata lain, teks harus memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, karena apa yang ada di sekitar teks inilah yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaan).

Prinsip-prinsip tersebut harus diperhatikan dengan baik, bukan hanya untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa terjadi dalam memahami isi teks dan nuansa teks, baik tidak disengaja maupun disengaja. Tetapi juga bertujuan agar seorang penafsir mampu menguak kembali makna yang secara historis dimaksudkan oleh penyusun teks, atau dengan kata lain, makna obyektif. Meskipun demikian, obyektivitas di sini bukanlah obyektivitas total, melainkan quasi-obyektivitas atau semu-obyektivitas. Hal ini ditegaskannya: “Tujuan itu hanya dapat dicapai melalui perkiraan”.

⁵ Abdul Rohman, Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an, *AL-FANAR*, Vol. 5, No. 2, (2022), 138-139.

⁶ Suryani, Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis, *Studi al-Qur'an dan Hadis* Vol. 6, No. 2, (2022), 784.

⁷ Mus'idul Millah, Bertafsir Ala Schleiermacher, *Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), 53.

Aplikasinya Pada Studi Hadis

Dalam konteks studi hadis, aplikasi hermeneutika Schleiermacher bisa dilihat dalam dua aspek utama yang ia tekankan, yaitu analisis gramatikal dan psikologis.

1. Penafsiran gramatikal dalam hadis

Analisis bahasa merupakan salah satu aspek penting, yang menekankan pada pemahaman aspek gramatikal dalam teks. Dalam konteks hadis, hal ini mengharuskan kita untuk menganalisis kata-kata, kalimat, dan struktur bahasa yang digunakan dalam teks hadis. Pemahaman yang tepat terhadap elemen bahasa ini sangat krusial, mengingat bahasa Arab yang digunakan dalam hadis sering kali memiliki makna yang kontekstual, bergantung pada tata bahasa, dan kadang mengandung kata-kata dengan makna ganda.⁸

Contoh: Hadis Niat⁹ *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى* Secara gramatikal, *إِنَّمَا* berfungsi sebagai *ḥāṣṣah* (penegas eksklusivitas: “hanya niat”), *بِالنِّيَّاتِ* dengan *bā’ al-ṭab‘īd* menunjukkan kausalitas mutlak (amal= Fungsi niat), dan *الْأَعْمَالُ* polisemik (ibadah ritual+aktivitas duniawi). Selain itu, mengkaji istilah-istilah khusus dalam hadis jugamerupakan hal yang penting. Hadis mengandung banyak istilah teknis yang berhubungan dengan fiqh, akhlak, dan teologi Islam, yang tidak selalu mudah dipahami. Dengan pendekatanSchleiermacher, penafsiran harus mengupas makna asli dari istilah-istilah ini dan memastikan bahwa terjemahan yangdiberikan sesuai dengan konteksnya. Pemahaman mendalamterhadap istilah-istilah tersebut akan membantu menghindari kesalahan interpretasi dan memastikan bahwa pesan yangterkandung dalam hadis tetap terjaga sesuai dengan konteks historis dan kulturalnya.¹⁰

Secara bahasa, kata *innamā* berfungsi sebagai alat pembatasan makna, sehingga hadis ini menegaskan bahwa penilaian amal sangat terkait dengan niat, bukan hanya bentuk lahiriah perbuatan. Kata *bi* pada *bin-niyyāt* menunjukkan hubungan sebab atau dasar, sehingga niat menjadi fondasi nilai sebuah amal. Dengan demikian, makna hadis tidak cukup dipahami sebagai “amal baik saja”, tetapi lebih tepat sebagai penegasan bahwa validitas dan nilai amal ditentukan oleh tujuan batin pelakunya.¹¹

⁸ Hikmat Sirait, *Hermeneutika Dasar Aplikasi kedalam Teks Pilihan*, (Yogyakarta: Deeppublis Digital, 2023), 175-178.

⁹ Imam Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Dār Ibn Kathir, 1423 H), 7.

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 60-62.

¹¹ Ibid., 62.

2. Penafsiran psikologis dalam hadis

Menyelami niat dan motivasi pembicara merupakan hal yang sangat penting dalam memahami teks. Dalam konteks studi hadis, hal ini berarti berusaha untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadis tersebut. Untuk itu, kita perlu menggali lebih dalam mengenai tujuan dan maksud yang terkandung dalam ucapan beliau. Contoh lanjutan Hadis Niat:¹² *فَهَجَرْتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ فَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا* (lanjutan matan). Secara psikologis, *lafaz* ini respon Nabi terhadap munafik hijrah 1H (Abdullah bin Ubay) yang ikut demi harta/wanita. “Kejiwaan” pengarang ungkap krisis loyalitas Madinah niat jadi kriteria pisah mukmin vs. munafik, bentuk umat tahan uji di tengah tekanan politik. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi penyampaian hadis. Memahami sejarah hidup Nabi dan situasi pada waktu beliau menyampaikan hadis akan membantu kita menangkap pesan yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi saat itu.¹³

Dari sisi psikologis, hadis ini dipahami sebagai respon Nabi terhadap realitas sosial umat Islam awal yang juga berhadapan dengan persoalan motif, terutama hijrah yang dilakukan dengan tujuan berbeda-beda. Dalam konteks itu, Nabi menegaskan bahwa amal tidak dinilai hanya dari tindakan lahiriah, tetapi juga dari orientasi hati dan tujuan pelakunya. Jadi, pesan utama hadis ini adalah pembentukan kesadaran moral agar seorang Muslim menjaga keikhlasan dan tidak mencampuradukkan amal ibadah dengan kepentingan duniawi.¹⁴

Dalam menafsirkan hadis, pendekatan psikologis mengajak kita untuk memperhatikan konteks sosial dan sejarah yang melatarbelakangi setiap ucapan Nabi. Setiap hadis disampaikan dalam situasi tertentu, seperti peperangan, masa damai, atau perubahan sosial, yang tentunya mempengaruhi makna dan interpretasi dari hadis tersebut. Dengan memahami konteks zaman di mana hadis itu disampaikan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan relevan terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Sebagai contoh penerapan hermeneutika Schleiermacher, hadis “Innamal a`mālu bin-niyyāt” dapat dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu gramatikal dan psikologis. Secara

¹² al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, 7.

¹³ M. Al Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia Uin Suka, 2017), 202.

¹⁴ Ibid., 202.

¹⁵ Muhammad Syahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 210.

gramatikal, penggunaan kata *innamā* menunjukkan makna pembatasan, sehingga hadis ini menegaskan bahwa nilai amal sangat ditentukan oleh niat. Adapun huruf *bi* dalam *bin-niyyāt* mengandung makna dasar atau sebab, yang menunjukkan bahwa niat menjadi fondasi utama dalam penilaian amal. Sementara itu, secara psikologis, hadis ini lahir dalam konteks sosial umat Islam awal yang menghadapi perbedaan motif dalam berhijrah dan beramal. Karena itu, pesan yang ingin ditekankan Nabi adalah pentingnya keikhlasan, yakni kesesuaian antara tindakan lahiriah dan orientasi batin pelaku.

KESIMPULAN

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834), teolog Jerman dari keluarga Protestan pietis, lahir di Breslau dan dibesarkan di era Pencerahan serta Romantisme, sehingga menolak rasio sebagai alat memahami Allah. Pendidikannya dimulai di sekolah Moravian (Niesky), dilanjutkan teologi di Universitas Halle (1787-1790) di bawah pengaruh Kant, lalu mengajar dan bekerja di Berlin sejak 1796. Pemikirannya menggabungkan pengalaman iman dengan kritik rasional, meletakkan dasar teologi liberal modern.

Teori hermeneutika Schleiermacher membedakan pemahaman linguistik sebagai "ilmu seni" sistematis (hermeneutika umum) yang mengkritik filologi untuk fondasi interpretasi teks apa pun, serta pemahaman psikologis yang menekankan kejiwaan pengarang sebagai ekspresi responsif terhadap konteksnya. Pendekatan ganda ini bertujuan menguak makna historis objektif (quasi-objektif) melalui perkiraan teliti, menghindari salah paham, dan memastikan koherensi dialog teks

Hermeneutika Schleiermacher dalam studi hadis menonjolkan dua aspek utama: gramatikal dan psikologis. Aspek gramatikal fokus pada analisis bahasa Arab hadis, termasuk struktur kalimat, makna ganda kata, serta istilah teknis fiqh, akhlak, dan teologi, untuk menjaga makna asli secara tepat. Sementara aspek psikologis menekankan pemahaman niat Nabi Muhammad SAW melalui konteks sosial, budaya, dan sejarah penyampaian hadis. Secara keseluruhan, pendekatan ini memastikan tafsir hadis yang autentik, akurat, dan relevan dengan latar belakangnya.

REFERENSI

Bukhari (al), Imam Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dār Ibn Kathir, 1423 H.

- Millah, Mus'idul. Bertafsir Ala Schleiermacher, *Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Prakosa, YB Heru. Approaching The Word of God: A Study on Schleiermacher and Karl Barth (The First Part Of The Two Articles), *Orientasi Baru*, Vol. 17, No. 1, 2018.
- Rohman, Abdul. Model Hermeneutika Friedrich Schleiermacher dan Relevasinya dengan Ilmu Tafsir Al-Qur'an, *AL-FANAR*, Vol.5, No. 2, 2022.
- Sirait, Hikmat. *Hermeneutika Dasar Aplikasi kedalam Teks Pilihan*. Yogyakarta: Deeppublis Digital, 2023.
- Stenly Mawikere, Marde Christian. SOLA EXPERIENTIA: SUATU ANALISIS TERHADAP TEOLOGI SCHLEIERMACHER, *Evangelika*, Vol. 3, No. 2, Juli 2019.
- Suryadilaga, M. Al Fatih. *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer* Yogyakarta: Kalimedia Uin Suka, 2017.
- Suryani. Urgensi Hermeneutika Sebagai Metode Dalam Pemahaman Hadis, *Studi al-Qur'an dan Hadis* Vol. 6, No. 2, 2022.
- Syahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.
- Zakirman, Shafwatul Bary. Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās, jilbāb. Sayyārah. dan al-hudā), *Of Qur'an And Hadīth Stiudes*, Vol. 9, No. 1, 2020.